



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Moses Ferdinandus

Asal Mula Air Asin di Telaga Yenauwyau

Cerita Rakyat dari Papua



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



ASAL MULA AIR ASIN DI TELAGA YENAUWYAU

Cerita Rakyat dari Papua
Moses Ferdinandus

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Asal Mula Air Asin di Telaga Yenauwyau

Cerita Rakyat dari Papua

Penulis : Moses Ferdinandus
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : EorG
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 4

MOS

a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Moses, Ferdinandus

Asal Mula Air Asin di Telaga Yenauwyau: Cerita Rakyat dari Papua/Ferdinandus Moses. Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

x: 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-029-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA BARAT

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif



itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

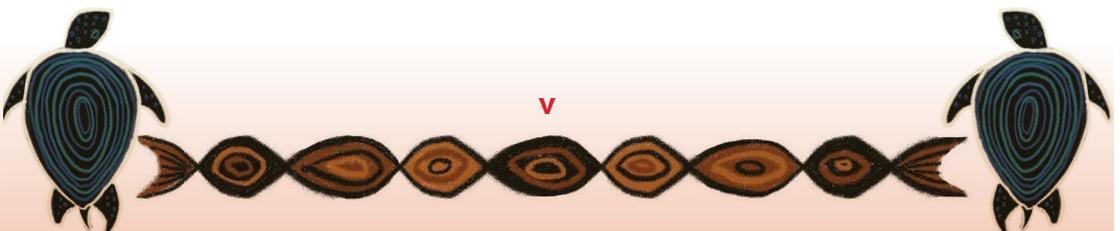


Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,



Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Papua Barat memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

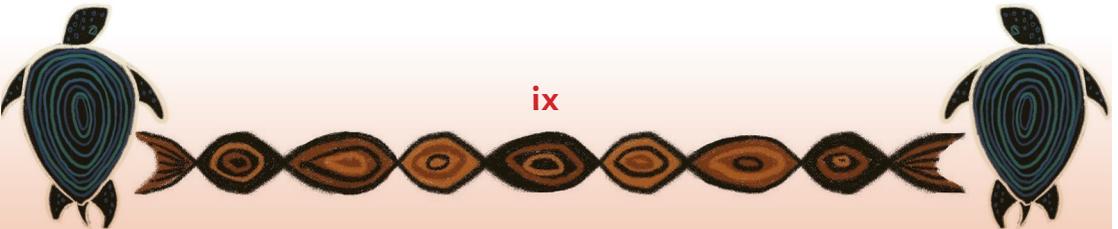
Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

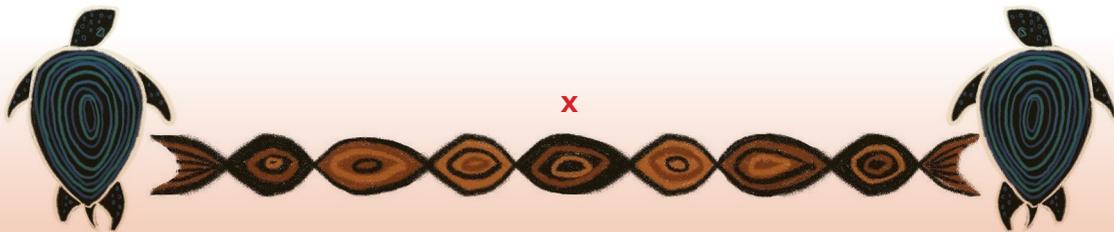
Jakarta, April 2016
Ferdinandus Moses



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	vi
Sekapur Sirih.....	viii
Daftar Isi	ix
1. Sungai	3
2. Gua	4
3. Rumah	8
4. Berburu Ikan.....	12
5. Ingkar si Gora	17
6. Gora di Gua.....	22
7. Gora Hilang.....	27
8. Di Rumah	33
9. Kembali ke Sungai	38
10. Air Sungai Menjadi Asin.....	42
11. Cerita si Gora.....	46
Biodata Penulis.....	51
Bidata Penyunting	53
Biodata Ilustrator.....	54





Asal Mula Air Asin di Telaga Yenauwyau

Telaga Yenauwyau berada di Pulau Mansuar, terletak di bagian barat Waisai, ibu kota Kabupaten Raja Ampat, tepatnya di Kecamatan Meos Mansar, Desa Sauwandarek. Dari empat pulau di Raja Empat yang terdiri atas Pulau Waigeu, Batanta, Salawati, dan Misool, Desa Sauwandarek adalah bagian dari Pulau Waigeu. Menurut sumber di lapangan, Pulau Waigeu terdiri atas 5 suku, yakni suku Wawiyai (Wauyai), Kawe, Laganyan, Ambel (Waren), dan suku Biak. Sebagaimana diketahui, Telaga Yenauwyau tersebut memiliki keunikan tersendiri karena berair asin. Barangkali entah bisa dimaklumi atau tidak, keasinan air itu lantaran pada waktu sangat lampau terdapat gua yang menghubungkan telaga dengan laut. Hal tersebut membuat kerap dijumpainya lumba-lumba dari laut mampu menuju telaga. Namun, sekarang hal itu





tidak ada lagi. Selain itu, konon, telaga tersebut dihuni oleh penyu putih. Penyu tersebut tidak bisa dijumpai. Kalau pun bisa, hal itu adalah sebuah keberuntungan bagi yang melihatnya. Cerita rakyat ini adaptasi atas kisah Bapak Sedeki Sauyai dan Bapak Luther. Selain itu, Bapak John menuturkannya spontan.



1. Sungai



Pada waktu lampau terdapat sungai yang membuat bahagia para penduduk di Desa Sauwandarek. Sejak zaman dahulu mereka menantikan bahwa suatu hari kelak ada air mengalir yang berguna bagi banyak orang. Meskipun mengalir sejak dulu, air tidak sederas dan sejernih sekarang ini. Jika dulu hanya selebar parit dengan sedikit air dan tidak jernih, sekarang lebih banyak air dan serupa sungai sesungguhnya. Sungai tampak menawan. Sungai membentuk seperti telaga.

Sungai membuat anak-anak suka berenang. Tidak hanya anak-anak merasakan hiburan sambil berenang di sungai, tetapi ibu-ibu juga merasakan manfaat sungai



buat kebutuhan sehari-hari, seperti membersihkan ikan hasil berburu juga mencuci pakaian. Bapak-bapak juga menjadi lebih giat mencari kebutuhan sehari-hari buat makan melalui hasil berburu terhadap ikan-ikan di sungai. Sungai yang jernih dan bersih membuat ikan-ikan bertambah banyak.

Sungai memberikan anugerah bagi penduduk Sauwandarek. Maka sudah sepantas dan selayaknya mereka berucap syukur kepada Sang Pencipta dan nenek moyang yang telah melimpahi keberkahan melalui sungai bagi banyak orang.



2. Gua

Zaman dahulu itu terdapat juga sebuah gua yang tidak jauh dari sungai. Konon di bagian bawah gua itu ada sebuah lubang yang dapat menghubungkan air laut menuju sungai.

Pada suatu hari di dalam gua tersebut ada seorang anak yang suka bermain. Anak itu bernama Gora. Gora suka bermain di gua itu. Tidak hanya pagi atau

siang, tetapi juga sore, ia mencari ikan-ikan kecil yang terempas dari laut. Sungguh tragis nasib ikan-ikan tersebut. Gora tidak mengembalikannya ke air yang berada di celah gua supaya ikan dapat melanjutkan kehidupannya menuju laut, tetapi justru ia biarkan ikan-ikan tersebut terbengkalai. Ikan-ikan itu jadi mudah mati karena tidak berada di air.



Suatu ketika, Koranu dan Yenkorano menemui Gora di gua tersebut. Mereka mengatakan supaya pergi saja daripada bermain di gua tersebut.

“Tadi sore saya mencari kau. Akan tetapi, kata kau punya bapak, kau tidak ada di rumah. Ayolah Gora kita bermain di sungai dekat rumah saja. Jangan di sini,” ajak Koranu. Akan tetapi, Gora diam saja, bergeming. Ia malah asyik memainkan beberapa ikan yang sedang terkapar itu. Ia mengabaikan niat baik kedua sahabatnya tersebut.

“Kau saja yang bermain di sungai. Aku sudah bosan. Karena kalau dilihat saya punya mama nanti, aku pasti disuruhnya pulang. Kalau pulang, paling akan disuruh lagi membantu bapak mencari ikan di sungai.

“Betul itu apa yang dikatakan Koranu. Lebih baik kau pulang saja, Gora. Ayolah kita main di sungai. Lagi pula tidak baik main di dalam gua seorang diri. Berbahaya,” sahut Yenkorano.

Gora tidak memedulikan pesan kedua sahabatnya tersebut. Ia justru asyik bertindak jahil terhadap ikan-ikan di laut yang terempas ke celah-celah bibir gua.



Hari semakin sore. Matahari senja yang sebelumnya tampak anggun perlahan meredup. Gora tampak bergegas meninggalkan tempat tersebut.

“Besok aku akan kembali ke tempat ini,” kata Gora dalam hati.

Bagai tiada permainan lebih mengasyikkan selain bermain bersama ikan-ikan yang terkapar karena terdampar, Gora memang kerap bermain menuruti keinginannya seorang diri.

Sepanjang perjalanannya dari gua, Gora baru saja tersadar bahwa dirinya punya janji untuk membantu orang tuanya. Gora berpikir sejenak, tetapi tetap saja dia mengabaikannya. Baginya meminta maaf sudahlah cukup. Meski besok mengulangi perbuatannya, sekali lagi yang penting meminta maaf.

Gora selalu tidak peduli untuk mengubah perbuatannya. Ia hanya sibuk berpikir untuk cukup meminta maaf bila dirinya sedang merasa bersalah.





3. Rumah



“Maafkan, Gora, Bapak,” kata Gora memelas minta maaf kepada bapaknya. Ibu tampak sambil mengelus-elus punggung Gora. Sese kali Ibu menciumi kepala anaknya itu. Setelah mencium, tatapan Ibu tegas kepada si Gora.

“Keterlaluan kau, Gora, mestinya kaubantu bapak mencari ikan di sungai. Sejak pagi sampai larut malam, bapak mencari ikan sendirian. Kau anak nomor satu. Adikmu boleh saja tidak membantu, tetapi bapak ingin kau bisa menggantikan adikmu yang masih kecil untuk membantu. Sebagai anak laki-laki, kau harus peka dan punya rasa malu yang kuat. Karena adikmu yang perempuan saja sudah dapat membantu mama di rumah sekalipun menyangi kulit-kulit ikan,” bentak Bapak kepada Gora.

Gora diam saja. Kepalanya merunduk. Sese kali tangan kanannya menggaruk-garukan kepala. Bibirnya yang tebal tidak menandakan hendak berkata suatu apa pun.



“Mumpung besok kau libur dari kegiatan belajar di sekolah, kau jangan lagi bermain di gua itu. Kau membantu bapak saja di sungai. Sekalian kaubantu juga adikmu itu supaya bergantian saling membantu,” kata Bapak kepada Gora.

“Maafkan Gora, Bapak,” kata Gora dengan pelan. Gora hanya cukup meminta maaf kepada orang tuanya tersebut. Tidak hanya kepada bapak, kepada mama dirinya juga meminta maaf.

Sebelum tidur, Gora tampak menyusun rencana bagi dirinya sendiri. Ya, Gora hanya merencanakan untuk mencari kepuasan bagi dirinya sendiri. Ia sudah tampak senang karena telah meminta maaf kepada kedua orang tuanya di rumah.

Dalam rencananya tersebut, Gora berpikir bagaimana keasyikan dan kenikmatannya untuk kembali bermain ke gua yang ia datangi. Baginya bermain bersama ikan jauh lebih menyenangkan.



Gora membayangkan ikan-ikan yang terempas dari laut ke bibir gua adalah sekawanan ikan yang sedang bertarung dengan kehidupannya sendiri, dan Gora merasa, dirinya adalah pemilik takdir bagi ikan-ikan yang dianggapnya bernasib sial.

“Ah, salah ikan-ikan itu sendiri. Mengapa mereka memilih terempas ke dalam celah-celah bibir gua? Tidakkah mereka tahu bahwa aku akan menjemput maut ikan-ikan yang terdampar?” kata Gora membatin. Jika sudah berpikir seperti itu, lantas Gora tertawa puas seorang diri. Baginya hal tersebut merupakan hiburan tersendiri. Sebuah permainan tak dapat digantikan oleh apa pun.

Kemudian, Gora pun larut dalam tidur. Dengan harapan yang dirasa sudah tidak sabar untuk menyambut hari besok bagi dirinya untuk kembali bermain.

Meski Gora sudah berjanji kepada orang tuanya untuk membantu, Gora beranggapan selalu punya cara lain untuk mencari hiburan tersendiri bagi dirinya.





4. *Berburu Ikan*



Pagi yang masih gelap tidak membuat bapak terlelap. Semangatnya menyala seperti api yang tidak pernah padam. Bapak dengan peralatan perburuannya mencari ikan selalu siap dilaksanakan setiap mengawali hari. Ia bersama anak sulungnya itu pamit kepada mama.

“Doakan supaya perburuan hari ini tidak sia-sia. Aku pamit dulu untuk berburu bersama Gora,” kata Bapak kepada istrinya itu.

“Gora pamit dulu, Mama,” kata si anak kepada ibunya. Gora tampak masih menahan rasa kantuk. Mulutnya berkali-kali terlihat lebar lantaran menguap.

Gelap pagi mengiringi langkah mereka berdua. Sambil menahan angin yang sesekali bertiup kencang dari arah lautan, seperti menemani kebersamaan mereka.

Bapak bersama anak sulungnya itu pun pergi. Mereka menuju sungai mencari ikan.

Sampai terik matahari tepat di atas kepala, ikan tidak terlalu banyak didapatkan.



“Lebih baik kita pulang saja, Bapak,” kata Gora kepada Bapak.

Bapak diam saja. Sesekali ia hanya menatap anaknya itu dengan penuh kasihan sambil menyeka muka Gora yang tampak penuh keringat menggunakan telapak tangan.

“Kau sabar saja, Bapak sudah terbiasa bila akhir-akhir ini ikan mulai tampak sulit ditangkap di sungai ini,” kata Bapak kepada si anak.

“Bapak yakin, kita akan membawa tangkapan ikan yang banyak. Cukup lumayan buat makan bersama di rumah. Kau jangan mudah menyerah. Lakukan dan setia saja pada apa yang sedang kau kerjakan.”

Beberapa kali bapak menarik jala ikan perburuannya, tetapi selalu saja tidak berhasil.

Untuk kesekian kalinya, perburuan itu juga tidak berhasil. Bapak berpesan kepada Gora.



“Bila Bapak untuk beberapa kali lagi tidak mendapatkan ikan, kau menggantikan Bapak untuk posisi mencari ikan di sungai,” pesan Bapak kepada si Gora. Bapak mulai merapikan peralatan berburu ikan. Setelah itu, diserahkannya noken kepada Gora sebelum bergegas.

“Memangnya Bapak mau ke mana?” tanya Gora.

“Bapak mau mencari ikan di laut tidak lama karena biasanya sangat mudah mencari ikan di laut bila di sungai tidak menandakan perkembangan lebih baik.”

“Kalau begitu, aku merapikan peralatan pancingku terlebih dahulu, Bapak,” sahut Gora sambil tampak bergegas.

“Tidak, kautunggu saja di sungai. Lagi pula kuatnya gelombang laut tidak baik buat keselamatanmu. Angin laut yang begitu kencang juga tidak baik buat tubuhmu yang masih terlalu kecil.”

“Tidak, Bapak, aku takut sendirian.”

“Tidak, Gora. Dengarlah, kau masih jauh lebih baik di sungai ini saja. Biar Bapak saja yang ke laut. Lagi pula justru Bapak menjadi lebih tenang kau di sungai.



Pokoknya Bapak tidak lama. Lagi pula tidak mungkin juga Bapak meninggalkanmu sendirian dalam waktu yang lama,” kata Bapak kepada anaknya itu.

“Baiklah, kalau begitu Bapak mesti berjanji, tidak akan membiarkanku sendirian lebih dari setengah jam.”

“Jelas tidak mungkin, Gora, paling dua setengah jam. Jadi, Gora tidak perlu cemas dan takut. Dan apabila kau tidak tahan menunggu kau bolehlah pulang. Itu pun bila Bapak lebih dari dua setengah jam.”

“Baiklah, Bapak,” kata Gora sambil menganggukkan kepalanya.

Gora merasa semakin terbuka lebar rencana yang sudah dipikirkannya sejak semalam. Begitu semangatnya Gora hendak kembali bermain ke gua yang selalu dipikirkannya. Ia tidak sabar untuk menjumpai ikan-ikan yang terempas dari lautan ke celah-celah bibir gua.

Gora juga merasa sikapnya yang sudah penuh kepura-puraan kepada bapaknya itu telah dirasa berhasil.

“Kalau pun aku pergi dari tempat ini, dapat saja aku beralasan lantaran bapak terlalu lama membiarkanku



menunggunya terlalu lama,” kata Gora dalam batin dengan penuh akal.

Gora tidak memedulikan Bapaknya itu. Meski mencoba pura-pura menunggu, ia berharap Bapaknya kembali lebih lama dari yang sebelumnya dijanjikan.

Selang beberapa lama dari waktu yang disepakati, Gora terlanjur mengambil pada keputusannya sendiri, yakni bergegas pergi menuju suatu tempat paling diinginkannya.

Hal tersebut dilakukan Gora lantaran ia tidak mendapatkan kepuasan. Gora merasa dirinya tidak dapat bebas bermain. Kalau pun bapaknya nanti marah, Gora berharap dan meyakini bahwa dengan meminta maaf saja sudahlah cukup.

Gora semakin tidak sabar. Ia tidak mau lebih berlama-lama lagi berpikir. Pikiran Gora hanya tertumbu pada gua.





5. *Ingkar si Gora*



Gora terus mencoba menjala ikan di sungai, tetapi kembali belum mendapatkannya. Ia pun putus asa. Selain itu, suara dari pikirannya menjadi tidak sabar. Ia hanya mendengar dari ketidaksabaran dalam pikirannya. Selain itu, ia mendengar dari suara di dalam hatinya. Ia berpikir untuk kembali bermain ke gua. “Mungkin dan tentu saja, ikan-ikan akan lebih mudah untuk ditangkap bila di sana. Daripada di sini sulit. Ah, bukankah lebih baik aku pergi saja ke sana?” tanya Gora dalam pikirannya.

Tidak lama sebelum ia meninggalkan peralatan pancingnya itu untuk bergegas menuju gua, tiba-tiba saja datang seorang temannya.

“Hai, Gora, rupanya kau di sini. Wah, hebat sekali kau sedang menjala ikan,” kata Yenkorano.

“Iya, betul, tetapi percuma saja dari tadi tidak ada ikan didapat,” kata Gora.



“Tidak masalah, terpenting kau sudah hebat. Kau membantu kau punya Bapak untuk berburu menjala ikan,” sahut Yenkorano.

Gora terdiam sejenak. Ia tampak terlalu bangga karena dianggap menjala ikan seorang diri.

“Pasti senang sekali kau punya bapak karena mempunyai anak yang suka membantu,” tambah Yenkorano.

Gora terngiang terus atas kata-kata yang keluar dari bibir Yenkorano itu. Ia terus perhatikan mendengarkan apa yang diucapkan temannya itu. Sebelum akhirnya Yenkorano pamit meninggalkannya. Mata Gora terus bertumpu pada temannya itu hingga perlahan menghilang dari jarak pandangnya.

Gora kembali pada pikiran semula. Ia hendak pergi ke gua. Gora baru saja mendapat pujian dari temannya tadi, tetapi Gora justru mengelabui Yenkorano dari perkataan tidak sebenarnya. Kini Gora ingkar kepada bapaknya. Ia justru akan pergi ke gua.

Barusaja selangkah dirinya pergi untuk meninggalkan sungai, dilihatnya seekor penyu berwarna hitam di bibir





sungai. Gora langsung terpikir untuk menangkapnya. Namun, baru saja selangkah, seekor penyu itu langsung berlari cepat ke celah-celah tanah lalu masuk ke dalam sungai.

“Aneh dan ajaib, baru ini kali aku melihat ada seekor penyu berwarna hitam di sungai ini,” kata Gora dalam hati.

Ia jadi teringat pada apa yang pernah dikatakan oleh Yenkorano dan Koranu. Mereka juga pernah melihat seekor penyu. Akan tetapi, penyu tersebut berwarna putih berkilat. Saking berkilatnya, penyu tersebut tampak terang seperti lampu berpijar putih.

“Ah, sudahlah, besok akan aku bicarakan hal ini kepada dua sahabatku itu. Atau mungkin Bapak dan Mama sudah tahu ada penyu di sungai?” Kembali Gora bertanya kepada dirinya sendiri.

Gora kembali melanjutkan apa yang dilakukan oleh selangkahnya tadi. Ia hendak pergi menuju gua. Ia berharap ikan lebih mudah didapat karena rata-rata ikan tersebut terhempas dari lautan.



“Ikan-ikan yang malang, mengapa tidak tetap saja tinggal di luasnya lautan, justru melompatkan diri ke celah-celah gua. Kalian adalah ikan-ikan yang menemui akhir dari kehidupan di luasnya lautan. Hidupmu ada di tanganku,” gumam Gora melonjak-lonjak suka cita.

Sepanjang perjalanan menuju gua, Gora bernyanyi riang penuh suka cita. Bagi Gora, ikan-ikan yang terdampar adalah sekawan takdir yang menemui akhir kehidupannya sebagai ikan di tangan Gora.

Gora juga mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa kelak dirinya tidak perlu bersusah payah seperti Bapak yang selalu menjala ikan pada waktu-waktu tertentu. Bagi Gora menangkap ikan tidak perlu lagi untuk repot. Ikan tidak usah dipancing-pancing. Dibiarkan saja. Ikan-ikan juga mudah ditangkap.





6. Gora di Gua



“Di sinilah aku bisa mendapatkan ikan yang banyak, semoga Bapak senang. Jadi, bila aku kembali ke sungai nanti, ia akan takjub melihatku sudah menangkap banyak ikan,” kata Gora dalam hati.

Gora memperhatikan celah-celah di pinggiran gua. Dari bibir gua, matanya tertumbu pada lorong gua yang tampak gelap dan makin gelap dari jarak pandangnya. Dinding atas yang begitu banyak aneka bentuk stalaktit selalu membuat matanya tidak berkedip. Akan tetapi, bukan tujuan Gora untuk menikmati pemandangan gua. Ia menunggu ikan-ikan yang terhempas dari lautan yang tiba-tiba muncul dari celah-celah dasar gua seperti biasanya.

Belum ada ikan yang muncul, kecuali debur ombak yang terdengar. Gora berharap ikan-ikan banyak terempas ke dalam gua dan memudahkannya untuk mengambil ikan-ikan tersebut. Kemudian, cukup ia masukkan ke dalam plastik ikan-ikan yang seperti



setengah hidup di tanah lapisan bebatuan dasar gua tanpa kesulitan menangkapnya.

Gora mulai membuka matanya lebar-lebar memandangi celah-celah pinggir gua tersebut. Ia mulai heran mengapa ikan-ikan tidak ada juga yang terhempas dari lautan.

Gora makin bingung. Sambil berjalan jongkok pelan ia menghampiri sisi kiri dan kanan di bibir gua. Kalau saja ada ikan yang terempas, ia langsung mencomot dengan cepat.

Untuk menunggu ikan-ikan yang terhempas dari lautan, hal itu tidak membuat Gora putus asa. Ia tidak lagi merasa perlu berjongkok dan menghampiri celah-celah pada sisi gua. “Aku lelah sekali menunggu ikan-ikan yang terhempas. Padahal, biasanya sungguh mudah menangkap ikan-ikan tersebut. Ikan bermunculan seperti biasa dan mudah ditangkap.”

Sambil menahan beban menunggu, Gora menyandarkan tubuhnya ke ceruk gua sambil duduk. Sembari matanya yang besar terus mengawasi celah-celah pinggir gua seperti biasanya, Gora perlahan



tertidur lalu terbangun selang beberapa detik. Ia kembali tertidur lalu terbangun. Kembali ia tertidur lalu terbangun. Kembali lagi ia tertidur lagi lalu terbangun. Hal tersebut berlangsung dalam beberapa menit.

Tidak lama kemudian Gora tiba-tiba saja kaget dan takjub. Ia kaget karena yang dijumpainya adalah penyu dan bukan ikan seperti ikan yang ia harapkan. Ia takjub karena penyu ini kembali aneh. Bila tadi di sungai yang berwarna hitam dilihatnya, sekarang justru berwarna putih.

Gora langsung terbangun dan ingin menangkapnya. “Lumayan buat makan di rumah,” karena bapak belum sekalipun membawa hasil perburuan berupa penyu buat mama dan adiknya.

Lalu ketika penyu hendak ditangkap Gora, dengan cepatnya penyu putih tersebut ke arah dalam gua. Karena putih dan tampak seperti mengeluarkan cahaya, gua menjadi tampak meremang meskipun tidak terlalu terang. Gora terus mengintai pelan untuk menangkap penyu tersebut.



Penyu tersebut makin mengarah memasuki gua tersebut. Tanpa disadari, Gora terus berjalan membuntuti penyu tersebut. Gua yang gelap sekali menjadi meremang karena penyu tersebut. Keremangan gua kian melancarkan niat Gora untuk makin ingin menangkapnya.

“Meskipun penyu putih tersebut tidak kelihatan, aku bisa mencirikannya dari peredaran cahayanya. Bila remang cahaya gua meskipun makin ke dalam tampak ada cahaya, berarti penyu putih tersebut ada di dalamnya. Siapa tahu aku bisa menangkap penyu tersebut. Siapa tahu, justru akan banyak penyu putih yang kujumpai daripada ikan yang tidak kunjung terlihat, penyu pun jadi,” kata Gora dengan perasaan menggebunya.

Terus dan terus, meskipun perlahan, Gora mengikuti arah penyu masuk ke dalam gua.

Saat penyu tersebut berjalan melebihi kecepatan serta kecekatan Gora, Gora tampak tidak dapat berbuat banyak karena gua yang gelap-gulita tanpa cahaya sama sekali. Gelap gua membuat Gora seperti dalam posisi mata terpejam.



Sempat beberapa kali pendaran cahaya yang keluar dari tubuh penyu tersebut membuat Gora masih mampu membaca jejak ke arah penyu melangkah. Akan tetapi, ketika pendaran cahaya menghilang dengan sendirinya, Gora menjadi ketakutan luar biasa karena bingung akan melangkah ke mana selanjutnya.

Sesekali Gora kembali diuntungkan lantaran tubuh penyu yang sedang diintainya tampak memancarkan cahaya. Ini membuat Gora kembali maju cepat. Ia berharap segera menangkapnya.

“Aku takut sekali bila penyu tersebut tidak tampak. Matak seperti terpejam dan seperti manusia buta karena dunia dalam gua tampak gelap sekali. Kalaupun aku mundur dari intaian, untuk berjalan ke belakangnya lagi aku tidak bisa melihat. Lebih baik aku terus mengintainya.”





7. Gora Hilang



Terik matahari tepat di atas kepala. Keringat di tubuh bapak belum juga kering. Napasnya tampak masih terengah. Ia berkacak pinggang di tepi sungai tempat semua sebelum pergi pamit kepada si Gora. Tampak sepi kecuali cericit beberapa burung hinggap dari pohon ke pohon.

Bapak mencermati tiap-tiap tepi sungai yang biasa dijadikannya sebagai tempat menjala ikan. Ia mulai berulang kali memanggil Gora.

“Barangkali Gora itu tertidur. Barangkali bermain ke tempat lain. Barangkali ia pulang ke rumah karena tidak sabar. Atau barangkali Gora menceburkan dirinya ke pinggir sungai? Lalu, ia, ah, aku tidak mau berpikiran jelek,” menurut bapak dalam hati.

Tidak kuasa bagi bapak menahan rasa kesal bercampur sedih. Ia lantas berteriak berulang kali memanggil Gora.



“Gora! Anakku Gora! Hei Gora! Di manakah kamu! Gora, Gora, kau di mana, Nak?” pekik bapak memanggil anak sulungnya itu.

Tidak ada suara balasan seperti diharapkannya. Yang terdengar hanyalah cericit kicauan burung hinggap dari dahan ke dahan pohon-pohon tinggi. Ada suara terjatuh dari pohon kelapa.

“Ah, ternyata cuma buah kelapa,” pikirnya tenang bercampur rasa panik.

Bapak kembali berteriak memanggil nama anak sulungnya itu sambil berlari beberapa langkah ke arah timur.

“Gora, Goraa, Goraaa. Gora! Gora! Di manakah kau? Bapak mencari kau! Gora.”

Dari arah timur, kemudian bapak berlari beberapa langkah ke arah utara.

“Gora, ini Bapak terus saja mencari kau. Di manakah kau, Goraaaa? Goraa, Goraaa, Goraa, di manakah kau?”

Dari arah utara, kemudian Bapak berlari kecil ke arah selatan. Berteriak berulang kali memanggil nama anak kesayangannya itu.





“Gora! Goraa! Goraaa! Goraaaa! Gora! Kau di mana? Dengarkah kau, Nak. Bila kau mendengar dan bila dalam keadaan berbahaya, cukup sekali saja kauteriak, Bapak segera mendapatkan untuk menyelamatkan kau! Goraaaaa.”

Napas bapak makin tidak beraturan. Sambil membungkuk, telapak kanan lebarnya itu memegang dada sambil mengusap dada. Matanya yang lebar, keringat bercucuran membasahi muka dari basah rambutnya yang keriting. Dan sesekali matanya mengerjap karena kuyup keringat deras membasahi alisnya yang tebal. Matanya terus memicing menatap tiap-tiap sudut. Telinganya ia pasang lebar-lebar. Kalau saja ia melihat gerak Gora dari semak ke semak, ia mencoba bercanda mengelabuinya.

Tidak ada suara balasan terdengar dari Gora. Tidak ada pertanda dari celah-celah semak yang diperlihatkannya.

Bapak tidak menyerah. Masih ada satu arah barat yang belum untuk diteriakkannya memanggil Gora.



Dengan napas tersengal, bapak berlari kecil menuju arah tersebut.

“Graaaa, Goraaaa, Anakku Goraaaa! Gora! Gora! Gora! Gora! Gora! Gora!” teriak bapak sambil terbatuk-batuk. “Goraaaaaaa,” teriak bapak seperti mengakhiri.

Kekuatan suara bapak sudah tidak bersisa. Ia tidak kuat lagi untuk memanggil kembali nama anaknya itu. Namun, bapak tidak menyerah. Sambil berlalu-lalang bapak kembali mencari anak sulungnya itu di tepi-tepi sungai. Kedua bola matanya yang besar tidak henti-hentinya membelalak menatap cermat tiap-tiap sudut dari jarak pandangnya.

Gora belum juga ditemukan. Bapak masih berpikir baik. Ia mencoba yakin Gora baik-baik saja dan tidak akan pergi ke mana. Mungkin ke rumah Yenkorano atau Korano dua sahabatnya itu. Atau, mungkin Gora pulang ke rumah.

“Ah, segalanya yang baik bagi anakku adalah mungkin saja,” hibur bapak dalam pikirannya sendiri.



Meski demikian, bapak tetap saja meneriaki anaknya itu. “Kalau saja tiba-tiba Gora mendengarnya,” kata bapak dalam batin. Bapak selalu berharap Gora mendengar terikan-teriakannya.

Bapak kembali melemparkan tatapannya ke sungai dengan segala celah-celahnya, ruas-ruas batang pohon pendek, dan sela-sela rimbunan rerumputan tinggi.

Selama pencarian terhadap anak sulungnya tersebut, tidak luput pula bapak menyebut nama para leluhur. Pemanggilan atau penyebutan nama leluhur tersebut diharapkan dapat membantu menemukan si Gora. Setidaknya hal itu membantu mengurangi rasa panik yang tengah bapak alami.

Akan tetapi, apalah daya. Bapak belum juga menemukan Gora; lagi pula waktu seperti memaksa bapak untuk menunda pencarian terhadap si Gora.





8. Di Rumah



Suara angin dari arah lautan mendesing seperti biasa. Jelang sore angin cukup kuat menerjang pepohonan di sekitar rumah. Angin sayup terdengar membawa teriakan bapak dari luar menembus dalam rumah. Berulang kali kembali memanggil nama Gora.

Ibu segera menghampiri bapak di muka pintu. Ibu merasa penasaran karena bapak pulang seorang diri.

“Mana Gora?”

“Justru itu, Mama, seharusnya aku belum pulang.”

“Ah, bagaimana maksudnya, apa Gora kau tinggal di sana. Mengapa harus ditinggal?” kata ibu mencoba tenang.

Bapak menjelaskan mengapa sampai terjadi ia berpisah dengan Gora sampai akhirnya tidak berhasil menemukannya. Bahkan, jejak si Gora pun tidak.

“Tidak mungkin. Tidak mungkin, ah, kau jangan bercanda, Bapak,” kata ibu penuh rasa tidak percaya. “Gora, Gora, kau di mana, Anakku?” tambah Ibu. Air mata Ibu pun perlahan menetes.

Bapak kembali menjelaskan kepada istrinya itu. Istrinya pun menjadi yakin. Sekarang mereka berpikir bagaimana cara menemukan Gora. Mereka tidak lagi memperdebatkan siapa paling salah penyebab Gora hilang.

Ibu dan bapak terus mencari Gora. Mereka bertanya-tanya kepada tetangga dari rumah satu ke rumah lainnya menanyakan keberadaan Gora, tetapi tidak satu pun mengetahuinya.

Sampai suatu ketika bapak menemui seorang teman anak sulungnya itu yang bernama Koranu.

“Saya tidak tahu, Bapak. Akan tetapi, saya pernah menjumpai Gora pernah berada di gua yang letaknya tidak jauh dari sungai.

Ketika mendengar kabar dari teman anak sulungnya itu, Bapak tidak percaya. Setahu dirinya, Gora anak yang selalu pamit bila hendak bepergian apalagi pergi ke gua. Bapak tahu bahwa anaknya itu penakut bila seorang diri. Makanya bapak yakin dan pikir Gora pulang ke rumah atau ke rumah temannya.



“Atau supaya Bapak yakin, cobalah tanyakan kepada aku punya kakak. Akan tetapi, kebetulan saat ini ia sedang tidak ada di rumah. Barangkali ia tahu keberadaan Gora sebagaimana biasanya,” tambah Koranu.

Yenkorano dan Koranu adalah dua orang adik-kakak yang suka bermain bersama Gora.

Sepulangnya Bapak dari rumah Koranu, di pertengahan jalan ia berjumpa dengan Yenkorano.

Bapak kaget mendengar ucapan Yenkorano. Bapak tidak percaya.

“Cobalah Bapak cari Gora di gua, ia pasti di sana,” saran Yenkorano.

“Ah, memang mau apa ia di sana, lagi pula tempat tersebut tidak aman buat Gora seorang diri,” kata bapak. “Memang sering kali kau melihat Gora main di sana?”

“Iya, Bapak, Gora selalu main di sana. Ia suka sekali main di sana.

“Apa yang dimainkan Gora di sana?” tanya bapak penasaran.



“*Hmm*, Bapak, menurut pengamatan saya, Gora sering sekali bermain bersama ikan-ikan yang terdampar di sana. Maksudnya, ikan-ikan yang terdampar tersebut dimainkan bahkan diganggu oleh Gora sampai akhirnya ikan-ikan banyak pada mati,” kata Yenkorano menjelaskan.

“Astaga! Oh, Bapak tidak habis pikir. Semoga saja semesta melindungi Gora. Bapak tahu betul gua tersebut. Dalam gua itu kita tidak boleh melakukan yang macam-macam apalagi sampai mengganggu kehidupan di dalamnya. Asal Yenkorano tahu, ikan-ikan menjadi banyak di sungai karena ikan-ikan awalnya justru terdampar ke dalam gua. Pertama memang ikan-ikan tersebut seperti terhempas ke dalam gua, tetapi perlahan-lahan ikan kembali masuk ke celah-celah pinggiran gua yang mengalir ke sungai. Ikan-ikan memang tidak hanya masuk melalui celah-celah tersebut, tetapi juga dari bawah gua yang dapat mengalirkannya menuju sungai. Maka kau juga harus tahu Yenkorano.”



“Harus tahu bagaimana, Bapak?” tukas Yenkorano. Ia tampak penasaran ingin mendengar Bapak si Gora lebih lanjut.

“Ya, kau harus tahu, dulu itu tidak jarang membuat beberapa lumba-lumba kerap ada di sungai. Mungkin ia terdampar. Mungkin lumba-lumba tersebut ingin berganti tempat yang lain,” jelas bapak.

“Akan tetapi, aku tidak lagi melihat lumba-lumba masuk ke sungai, Bapak?”

“Ya, pastinya kau tahu juga, mungkin itu juga karena lumba-lumba sudah tidak mendapatkan kenyamanan lagi untuk dapat sampai ke sungai. Lumba-Lumba, kan, makhluk yang peka dan sangat sensitif membaca situasi alam. Maka, haruslah senantiasa kau berbuat baik bagi alam dengan segala ciptaan di dalamnya,” kata bapak.

Setelah sekian lama bercakap-cakap dengan kedua teman Gora itu, Bapak melanjutkan pergi mencari Gora. Sesampainya di gua, Gora tidak berhasil ditemukannya. Sambil membawa kekecewaan dan kesedihan, bapak kembali pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan bapak menahan kesedihan yang teramat dalam. Namun, bapak



tetap mengerti dan berpikir baik karena sungguh yakin Gora akan baik-baik saja.

9. *Kembali ke Sungai*

Di tengah perjalanan menuju rumah, Bapak mengubah tujuan, yakni ke sungai.

“Aku masih penasaran, Gora yang cerdik semoga dapat kutemukan. Jangan-jangan ia malah ada di sungai mencari ikan. Apalagi jelang sore begini, pasti banyak orang di sana yang sedang mencari ikan dan bermain di sungai,” kata bapak membatin.

Tiba-tiba saja bapak mempercepat langkahnya untuk makin cepat dan cepat dari seperti biasanya. Bapak sungguh heran sekali karena dari kejauhan tampak ramai sekali di sungai. Bapak makin bertanya-tanya. Bahkan, dia sempat berpikir tidak baik. Dalam pikirannya langsung tertumbu kepada si Gora.

Beberapa meter sebelum sungai terdengar beberapa orang memanggil namanya. Bapak tidak lagi berjalan lebih cepat, tetapi kali ini berlari.

“Bapak Gora, Bapak, halo, Bapak, lekaslah ke sini!” teriak Arampe. Arampe ialah Bapak dari Koranu dan Yenkorano, dua sahabat Gora.

“Ayo Bapak Gora. Iya, sini, mari, marilah ke sini lekas,” sahut Ibu Dei dengan kerasnya.

Tidak hanya Bapak Aram dan Ibu Dei, tetapi juga hampir banyak orang yang ada di sekitar sungai. Mereka mengabarkan bahwa sesuatu telah terjadi di sungai ini, yakni di Desa Sauwandarek.

“Ada apa? Ada apa? Apakah kalian melihat Gora? Apakah kalian menemukan Gora? Ataukah kalian tahu sekarang Gora ada di mana?” tanya Bapak.

“Gora? Mengapa dengan Gora?” kata Ibu Dei kembali bertanya. “Memang ada apa dengan Gora? Bapak tampak panik sekali mencari-cari Gora,” kata Ibu Dei sekali lagi.

Bapak diam saja. Ia menyimpannya dalam hati. Bapak mendadak tiba-tiba saja seolah-olah seperti





tidak sedang kembali mencari Gora. Karena pada kenyataannya, dari keramaian tersebut anak yang dicari juga tidak ada. Akhirnya, justru bapak yang kembali bertanya, menyoal mengapa tiba-tiba saja seperti penuh keheranan dan keingintahuan oleh banyak orang.

Setelah dijelaskan soal keramaian tersebut, bapak menjadi makin bingung. Banyak terdengar pendapat dari banyak orang tentang sungai.

“Sudah dua hari ini air sungai seperti air laut.”

“Iya, tiba-tiba sungai yang biasanya terasa tawar mendadak asin.”

Ada yang mencicipi rasa air sungai yang menjadi asin.

“Apa yang terjadinya sesungguhnya di desa ini?”

“Sudahlah, jangan kita ambil pusing!”

“Iya, biarkan saja. Justru malah unik dan luar biasa karena air sungai yang biasanya tawar malah menjadi asin.”

“Bukan hanya airnya terasa asin, melainkan ikannya juga seperti sudah tidak ada lagi.”



“Kau jangan tipu-tipu, ikan tetap ada di sungai ini. Hanya saja ikan-ikan sungguh sulit untuk dipancing.”

Masih banyak lagi para penduduk desa saling melempar tanya. Namun, bapak paham, ia tahu mengapa air sungai tiba-tiba saja berubah asin, tetapi bapak justru lebih berpikir soal keberadaan Gora terlebih dahulu. Maka ia pun melanjutkannya untuk bergegas pulang ke rumah.



10. Air Sungai Menjadi Asin



Sesampainya di rumah bapak langsung memanggil ibu berkali-kali dengan maksud mengajak ibu untuk kembali menemaninya pergi ke gua mencari anak sulung mereka itu.

Akan tetapi, tiba-tiba saja ibu mengagetkan bapak. Ia mengatakan bahwa Gora sedang tidur dan memohon supaya anak sulungnya itu jangan diganggu terlebih dahulu.



Kemudian, ibu pun bercerita kepada Bapak soal yang sudah dikatakan Gora kepada dirinya.

“Kau jangan bergurau, Mama!” kata bapak.

“Saya tidak bergurau, Bapak.”

“Sudah beberapa hari ini saya mencari Gora. Ketika mendengar cerita dari sana ke sini, ah, syukurlah. Gora, Gora, Anakku, tetapi bagaimana kabar Gora, Mama?” kata bapak.

“Syukurlah Gora masih baik-baik saja, Bapak. Hanya saja ia sempat mengatakan bahwa dirinya sempat tersesat ketika bermain di gua. Dan beruntunglah ia bertemu dengan seekor penyu yang tampak sangat putih sekali. Putih mengilat bagai lampu berpijar. Lalu Gora mengikuti penyu itu dan ia sempat tidak bisa keluar dari gua. Untungnya penyu itu baik sekali. Lalu, ah, sudahlah, Bapak, lebih baik Bapak tanyakan langsung kepadanya setelah bangun tidur. Terakhir, Gora hanya mengatakan bahwa dirinya meminta maaf karena telah melakukan perbuatan tidak baik. Selain karena tidak berterus terang hendak bermain ke gua, juga karena perbuatannya yang telah membiarkan ikan-ikan yang



terdampar menjadi mati di dalam gua. Jadi, Bapak, aku berpikir bahwa penyu putih itu telah melakukan perbuatan yang baik kepada Gora sekalipun penyu hanyalah seekor binatang. Seperti kata nenek moyang kita, ‘Bersyukurlah bila sudah melihat penyu putih karena alhasil ada keberuntungan. Setidaknya kebaikan akan didapatkan,’” kata mama dengan panjangnya.

Bapak terdiam ketika mendengar keterangan istrinya itu. Bapak merasa bersalah karena tidak menceritakan soal sebenarnya kepada Gora, yakni supaya anaknya itu tahu bahwa mesti ada sikap selalu baik ketika hendak bepergian, seperti bermain ke gua.

Setelah bapak sempat terdiam, istrinya itu kembali berucap.

“Asal Bapak tahu, sudah beberapa hari ini ada keanehan di sungai desa kita.”

“Ya, aku tahu itu, air sungai berubah menjadi asin. Padahal dulu tidak seperti itu. Lalu, banyak orang di desa ini mengatakan bahwa sungai sudah tidak ada ikannya lagi. Aku kira itu karena mereka tidak mahir saja dalam menjala ikan.”



“Ya, begitulah, Bapak, seperti kata Gora tadi yang belum aku sampaikan kepadamu perbuatannya di dalam gua mengakibatkan air sungai menjadi asin,” kata Ibu kepada suaminya itu.

Bapak kembali terdiam karena ucapan istrinya itu. Bapak hanya bisa berjanji dalam batinnya bahwa ia akan selalu memberi tahu bahkan mengawasi setiap anaknya yang hendak melakukan sesuatu supaya tidak terjadi kembali perubahan alam karena perbuatan manusia.

Bapak masih menunggu Gora terbangun dari tidur. Waktu makin larut.

“Biarlah besok pagi aku dengar bagaimana Gora berkisah atas peristiwa dialaminya.”

Atas peristiwa dialaminya, bapak juga menjadi merenung bahwa alam sebagai pemilik dari Sang Kuasa Semesta sudah selayak dan sepantasnya untuk diberi tahu kepada anak sulungnya itu.

Kali ini bapak memang merasa kecolongan lantaran lengah tidak membimbing Gora. Akan tetapi, bapak berjanji, kelak ia akan memberitahu hal itu terutama bagi kehidupan anak keduanya kelak.





11. Cerita si Gora



Matahari menyembul dari balik cakrawala. Cericit burung bersahutan dari rindangnya pepohonan. Gora terbangun. Ia tampak panik saat bertemu dengan bapak yang kebetulan sudah siaga di sampingnya sejak semalam. Bapak langsung memeluknya erat. Gora pun menangis.

“Maafkan Gora, Bapak,” kata Gora sontak memelas.

“Tidak apa-apa, Gora, terpenting kau baik-baik saja, kan?” kata bapak.

Kemudian, tiba-tiba bapak melepas pelukan tersebut. Mata bapak tajam menatap Gora.

“Lain kali kau harus pamit kepada Bapak jika hendak bepergian. Dan bila Bapak sudah memberi petunjuk kepadamu, kau juga harus menuruti. Kalau tidak akan kau turuti, baiknya kau berikan alasan kepada Bapak. Lihatlah sekarang akibat perbuatanmu, banyak orang di kampung ini menjadi kaget karena air sungai sudah menjadi asin. Sungai sudah tidak tawar lagi sebagaimana biasanya.”



“Maksud Bapak?” tanya Gora yang tiba-tiba langsung berdiri. Gora menatap bapak dengan kebingungan.

“Ya, Gora, Bapak sudah mendengar dari temanmu. Ia menceritakan keseharianmu yang kerap bermain di gua. Bagaimana itu bisa terjadi? Mengapa Gora? Ayo jelaskan apa yang terjadi padamu?”

“Sekali lagi maafkan Gora, Bapak. Ini semua terjadi karena Gora tidak mendengar apa yang Bapak sudah sampaikan. Gora tidak menuruti perintah. Gora memang sering ke gua dekat laut itu karena di sana begitu menyenangkan. Gora dapat bebas sebebas-bebasnya bermain bersama ikan.”

“Maksud kau apa bermain bersama ikan?” tanya bapak.

“Ya, Bapak, karena pada celah-celah gua itulah banyak ikan yang terempas oleh ombak. Gora tangkap ikan-ikan yang tersesat kebingungan itu. Setelah tertangkap, Gora kembali lempar ikan itu sampai ke celah gua terdalam. Terus dan terus, sampai ikan itu tampak kewalahan dan semakin jauh dari air dan akhirnya mati. Tidak lama kemudian, tiba saja ada seekor penyu putih berkilat. Kilatannya memancarkan cahaya yang lumayan menyilaukan mata Gora. Gora





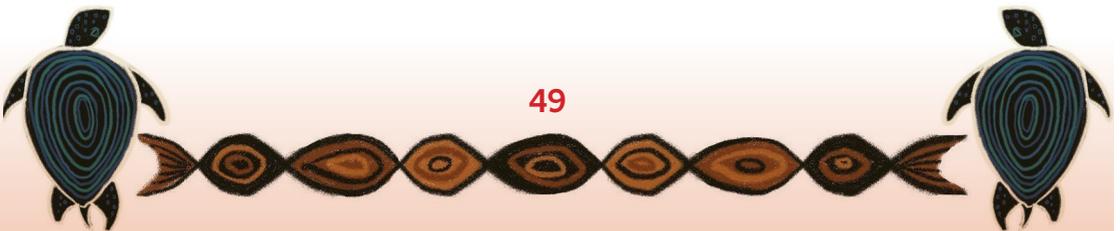
ikuti penyu itu dan terus mengikuti hendak kemana penyu putih itu berjalan. Untunglah, Gora bersyukur, ternyata penyu putih itu menuju ke arah luar gua yang berbeda dari semula Gora masuk,” jelas Gora.

“Ah, syukurlah Gora. Penyu putih itu baik sekali. Andai saja bertemu dengan penyu yang berwarna hitam, tentu nasib kau dapat jauh lebih buruk.”

“Maafkan Gora, Bapak,” kata Gora sambil tiba-tiba memeluk Bapaknya itu.

Gora tampak menyesal karena perbuatannya tidak mendengar apa yang sudah bapak amanahkan. Begitu pula bapak, dengan perasaan bersalah juga meminta maaf kepada anak sulungnya itu. Bapak merasa ia harus selalu siap lagi agar selalu memberi tahu setiap akibat yang dilakukan dari perbuatan tidak baik terhadap alam.

Desa Sauwandarek yang cerah, memiliki keunikan tersendiri karena sungainya yang berair asin. Meskipun asin, bapak dan para penduduk lainnya senantiasa mengucapkan syukur. Betapa sungguh jarang sungai berair tawar berubah menjadi asin. Hal tersebut menjadi sebuah anugerah tersendiri bagi desa tercinta.





Biodata Penulis

Nama Lengkap : Ferdinandus Moses

Ponsel : 081318514911

Pos-el : mosestempo@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur

Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2006—sekarang: Pegawai Negeri Sipil di Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

S-1: Fakultas Sastra, Sanata Dharma (1999—2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Antologi Puisi “Penulis Sumatera” (Lampung), 2010
2. Antologi Cerpen “Kawin Massal” (Lampung), 2012
3. Antologi Puisi “Para Nayaka” (Jawa Timur), 2015
4. Antologi Puisi “Penyair Sampena” (Malaysia), 2011
5. Antologi Cerpen dan Puisi Sumatera “Tamsil Tanah Perca” (Pekanbaru), 2014



6. Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra 'Kerling'
(Yogyakarta), 2016

Informasi Lain:

Lahir di Jakarta, 8 Februari. Menikah dan dikaruniai dua anak bernama Biru dan Jingga. Paling suka minum kopi, membaca, menulis, fotografi, dan 'ngeband'. Menetap di Jakarta.



Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.

Pos-el : riniae@gmail.com

Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain:

Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)

Pos-el : aiueorg@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai Creative Director dan Product Developer di Litara Foundation
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai illustrator facilitator untuk Room to Read - Provisi Education

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung



Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Seri Petualangan Besar Lily Kecil (GPU, 2006)
2. Dreamlets (BIP, 2015)
3. Melangkah dengan Bismillah (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.